

PEMBINAAN AKHLAK DALAM ISLAM

Muhrin

Prodi PAI UIN Antasari Banjarmasin
muhrin1960@gmail.com

ABSTRACT

Moral development is an educational or development process that aims to shape and improve an individual's behavior, morality and ethical values so that they conform to the moral standards recognized in a particular culture or ethical system. Moral development is an important part in the formation of a society that behaves well and justly and is an integral aspect in many ethical, religious and philosophical systems. It aims to create individuals who are able to make wise decisions, act with integrity, and contribute positively to society. In Islam, moral development is very much needed, especially nowadays, many people have deviated from Islamic teachings. Therefore, moral development must be instilled as early as possible so that a person's moral character is inherent in him. Noble morals will make people happy in their lives, and vice versa. In another sense, moral development in Islam does not conflict with each other but complements each other, namely traits that are deeply embedded in the soul which appear in outward actions that are carried out easily, without requiring any further thought and have become a habit.

Keywords: *Morals, Islam, Development*

ABSTRAK

Pembinaan akhlak adalah suatu proses pendidikan atau pengembangan yang bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki perilaku, moralitas dan nilai-nilai etika individu agar sesuai dengan standar moral yang diakui dalam suatu budaya atau sistem etika tertentu. Pembinaan akhlak adalah bagian penting dalam pembentukan masyarakat yang berperilaku baik dan adil serta merupakan aspek integral dalam banyak sistem etika, agama, filosofi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu membuat keputusan yang bijak bertindak dengan integritas, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Dalam Islam pembinaan akhlak sangat dibutuhkan, apalagi di zaman sekarang sudah banyak orang yang melenceng dari ajaran Islam. Maka dari itu, pembinaan akhlak harus ditanamkan sedini mungkin agar karakter seseorang yang berakhlak sudah melekat pada dirinya. Akhlak yang mulia akan membuat manusia bahagia dalam hidupnya, begitu juga sebaliknya. Dalam artian lain pembinaan akhlak dalam Islam tidak saling bertentangan melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Kata Kunci: Akhlak, Islam, Pembinaan

A. Pendahuluan

Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain

anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai hamba Allah Swt dan manusia sebagai makhluk sosial. Baik dan buruknya hakekat kemanusiaan bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan apa yang disandangnya, akan tetapi baik buruk dalam Islam dipandang dari perbuatannya.

Ada dua unsur yang sangat berperan dalam pembentukan akhlak manusia yaitu Aqliyyah dan nafsiyyah. Aqliyyah yaitu sesuatu yang berkaitan cara yang digunakan untuk memahami atau menghukumi realitas (fakta) tertentu melalui proses berfikir.¹ Dan nafsiyyah berarti suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi dorongan yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri berdasarkan standar tertentu. Pada dasarnya kedua unsur tersebut saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Analogi sederhana yaitu orang memiliki akal baik (berdasarkan pemikiran Islam) maka akan dapat mengendalikan nafsunya dengan jalan yang baik. Sebaliknya pula orang yang tidak memiliki akal yang baik maka akan mengikuti kehendak nafsunya tanpa melihat baik buruknya. Jika seseorang dapat berfikir berdasarkan bingkai ajaran Islam dan mampu menjaga nafsu sesuai dengan aturan Islam maka pembentukan akhlak seorang itu akan mudah. Orang yang tidak menggunakan akal dan selalu mengikuti hawa nafsunya maka akan mudah terjebak terhadap akhlak mazmumah, begitu pula sebaliknya jika seseorang mampu menggunakan fikiran di jalur ajaran Islam maka akan menciptakan akhlak mahmudah.

B. Pembahasan

1. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata khuluqun merupakan isim jamid lawan isim musytaq. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: “akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”.²

Adapun definisi akhlak menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli dan pemikir Islam. Berikut ini beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

a. Zahrudin AR dan Hasanuddin

Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaedi mengemukakan bahwa definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari

¹ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2010), h. 68.

²Nasharuddin, Akhlak, *Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grafindi Persada, 2015), h. 206-207.

disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata kerama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *molal* atau *ethic*.³

Dengan demikian, maka kata akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruknya seseorang. Dan dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur’an dan Al-Hadist).⁴

b. Imam Al-Ghazali

Secara terminologis pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para tokoh ulama cerdik pandai. Diantaranya ialah tarif yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*: “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”.⁵

Akhlak itu merupakan perbuatan yang membiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan bathinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang, sehingga perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan akalnya terlebih dahulu.

Ibnu Athur dalam bukunya *An-Nihayah* dalam Zubaedi menerangkan bahwa hakikat makna khuluq tersebut adalah gambaran bathin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya).⁶

c. Abdul Hamid Yunus

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi menyatakan bahwa: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”. Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: Artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka hasilnya adalah akhlak yang mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, maka yang terbentuk adalah akhlak yang tercela.

2. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik kepada Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna memperoleh kehidupan di dunia dan di akhirat.

Pembinaan akhlak diselenggarakan dengan tujuan membantu para umat muslim untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan serta pengalaman tentang

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 66.

⁴ Nipah Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 8-9.

⁵ *Ibid.*, h. 13.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Kompetensi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 66.

agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan pembinaan memiliki arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Ada beberapa pendapat tentang pengertian pembinaan seperti. Menurut Wahjosumidjo, kata pembinaan mempunyai arti khusus, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa.⁷

Akhlak merupakan suatu sifat yang sudah bersemi dalam diri, dengan berdasarkan sifat tersebut akan timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir-pikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Akhlak berdasarkan dari dorongan batin, sehingga akan melahirkan amalan-amalan yang nyata, akan tetapi dorongan batin itu mempunyai dua alternatif yang, adakalanya mengarah kepada yang baik dan mengarah kepada yang buruk. Hal ini disebabkan karena batin bisa dipengaruhi oleh hawa nafsu dan syetan.⁸

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul. Sebagaimana ucapan beliau yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah bersabda “Sesungguhnya aku diutus ke bumi hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. Muslim dalam Qulub). Aku diutus untuk tujuan mewujudkan berbagai akhlak mulia di dunia, sehingga jiwa manusia mampu meraih keutamaan dan kesempurnaan akhlak. Selama seseorang belum memiliki keutamaan akhlak, maka Allah Swt tidak akan memberikan tugas agung dan penuh bahaya ini kepadanya

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti, baik melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun orang lain. Pada hakikatnya pembinaan akhlak tasawuf lebih merupakan pembinaan akhlak yang dilakukan seseorang atas dirinya sendiri dengan tujuan jiwanya bersih dan perilakunya terkontrol.⁹ Oleh karena itu, sudah kewajiban untuk belajar tentang akhlak, sehingga kita bisa mengetahui dan berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan akhlak-akhlak tercela (*madzmumah*) dan selalu berusaha dan berjuang menyucikan jiwa untuk memperoleh akhlak karimah, dan semua itu akan didapatkan melalui pembelajaran dan pembiasaan.

3. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak

⁷ Iwan Aprianto dkk, *Manajemen Peserta Didik*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), h. 47.

⁸ Syefriyeni, *Etika*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press Anggota IKAPI, 2006), h. 166.

⁹ Khoiri Alwan, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 151.

Ada beberapa aspek yang akan dijadikan sebagai pembinaan akhlak yang perlu diterapkan kepada anak dalam pembinaan akhlak tersebut perlu diimplementasikan yaitu sebagai berikut:

- a. Membiasakan kejujuran.
- b. Membiasakan keadilan.
- c. Membiasakan meminta izin.
- d. Membiasakan bergaul dengan baik.
- e. Membiasakan penghargaan.
- f. Membiasakan teguran.¹⁰

4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam usaha mewujudkan manusia yang berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan akhlak dengan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman seraf bertaqwa kepada Allah. Menurut Mahfudz ma'sum tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah; Perwujudan takwa kepada Allah, Kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu.¹¹ Dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersifat bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan ikhlas, semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah.¹²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam hubungan dengan Allah SWT. Disamping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

5. Metode Pembinaan Akhlak

Ada beberapa macam metode pembinaan akhlak. Abuddin Nata mengemukakan beberapa cara yang dapat ditempuh dalam membina akhlak:

- a. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu.

Berkenaan dengan ini imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, ia dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika orang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiarkan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.

¹⁰ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar 54, 2006), h. 62.

¹¹ Amin Syukur. *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Pres, 2010, h. 181.

¹² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 5.

- b. Pembinaan akhlak dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata bagus misalnya, ada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

- c. Pembinaan akhlak melalui keteladanan,

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.¹³

C. Penutup

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata khuluqun merupakan isim jamid lawan isim musytaq. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Adapun definisi akhlak menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli dan pemikir Islam, Zahrudin AR dan Hasanuddin: akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata kerama. Imam Al-Ghazali: Pengertian akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu). Abdul Hamid Yunus: Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik.

Pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik kepada Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna memperoleh kehidupan di dunia dan di akhirat.

Ada beberapa aspek yang akan dijadikan sebagai pembinaan akhlak yang perlu diterapkan kepada anak dalam pembinaan akhlak tersebut perlu diimplementasikan yaitu sebagai berikut: Membiasakan kejujuran, membiasakan keadilan, membiasakan meminta izin, membiasakan bergaul dengan baik, membiasakan penghargaan, dan membiasakan teguran. Sedangkan tujuan pembinaan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam hubungan dengan Allah SWT. Disamping

¹³ *Ibid*, h. 141.

berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Ada beberapa macam metode pembinaan akhlak. Abuddin Nata mengemukakan beberapa cara yang dapat ditempuh dalam membina akhlak: Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu; pembinaan akhlak dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa, dan pembinaan akhlak melalui keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Syukur. *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Pres, 2010.
- Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor: Al-Azhar Press, 2010.
- Iwan Aprianto dkk, *Manajemen Peserta Didik*, Jawa Tengah: Lakeisha, 2019.
- Khoiri Alwan, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar 54, 2006.
- Nasharuddin, Akhlak, *Ciri Manusia Paripurna*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nippan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Syefriyeni, *Etika*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press Anggota IKAPI, 2006.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al Quran*, Jakarta : Amzah, 2007.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Kompetensi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.